BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peristiwa-peristiwa seperti Embargo minyak negara-negara Arab yang tergabung dalam OPEC (*Organization of Arab Petroleum Exportir Country*) pada tahun 1970-1973, krisis penyanderaan Kedubes Amerika Serikat di Teheran (1979-1981),[1] serangkaian serangan bom ke Kedubes dan Barak militer AS di Lebanon pada April 1983, serta runtuhnya blok timur USSR dalam perang dingin tahun 1991, telah menghadirkan kembali diskusi akan munculnya sebuah "kekuatan baru" yang berpotensi mengancam keberlangsungan negara-negara barat. Ancaman ini kelak diketahui berasal dari orang-orang "Islam". maka, muncullah semacam ekspresi ketakutan terhadap islam.[2]

Term "Islamofobia" (inggris: *Islamophobia*), Adalah idiom yang berasal dari dua buah kata, *Islam* dan *Phobia.* Sejarawan percaya bahwa fenomena ini telah muncul sejak berabad-abad saat kebudayaan barat dan islam mulai bersinggungan, namun baru "meledak" pasca serangan teroris

---

[1] Krisis Penyanderaan Iran (Iran Hostage Crisis) merupakan bagian dari konsolidasi bergulirnya Revolusi Islam di Iran yang dipimpin oleh Ayatullah Khomeini. Penyaderaan dilakukan dengan tuntutan agar Shah Mohammad Reza Pahlevi, pemimpin Republik Sekuler Iran, yang saat itu mendapatkan suaka di Amerika Serikat, dikembalikan ke Iran untuk diadili atas kejahatan terhadap puluhan orang yang disiksa dan dibunuh melalui Polisi Intelijen SAVAK. 52 Pejabat kedutaan ditahan selama 444 hari (4 November 1979 hingga 20 Januari 1981). oleh persatuan pelajar *Danesjuyan Mosalman Piru Xatt Emam* (Persatuan Pelajar pengikut barisan imam), Sebagai Respon, Operasi "Cakar Elang." diluncurkan oleh Presiden Jimmy Carter pada 24 April 1980. Operasi ini gagal dan membuat 7 petugas AS dan seorang warga sipil Iran tewas. Paska penyanderaan, media-media barat menjadikan Peristiwa ini sebagai *signature moment* akan tentang berbahayanya ancaman Islam bagi Amerika dan negara-negara barat lainnya. Baca Edward Wadie Said, *Covering Islam,* (Yogjakarta ; Jendela, 2002) hal. Ixxxiii

[2] Berbagai ekspresi ketakutan terhadap islam meliputi diskriminasi dalam ruag publik, politik dan ekonomi, presangka buruk mulai dari percakapan sehari-hari hingga pemberitaan media, sert tindakan kekerasan verbal dan fisik. Lihat : Runnymede Trust : *Islamophobia; A Challenge for Us All* Laporan Riset Komisi untuk Muslim Inggris dan Islamofobia : 1997

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang meruntuhkan menara kembar World Trade Center di pusat kota New York City 11 September 2001 lalu. Fobia sendiri bermakna ketakutan adiktif yang berlebih terhadap sesuatu. Kecemburuan dan kebencian primordial yang semakin memuncak pasaca 9/11 tersebut, memunculkan kembali serangan-serangan propaganda untuk menyudutkan islam sebagai "tertuduh" atas segala bentuk tindak kekerasan dan terorisme di muka bumi ini.

Sejak 9/11, serangan-serangan tersebut gencar dilakukan melalui berbagai media, artikel, surat kabar, jurnal, film, maupun tayangan dokumenter yang tak terhitung jumlahnya. Generasi film-film bernuansa islamofobia sejatinya telah muncul jauh sebelum peristiwa 9/11, seperti *Delta Force* (1985), *True Lies* (1994), kemudian seri *Indiana Jones*, disusul *The Siege* dan *The Rules of Engagement* (2000). Pasca 9/11, film-film bernuansa sama merebak seakan mendapatkan tempat dalam sentimen negatif dunia terhadap islam yang semakin meningkat. Jauh-jauh hari Al-Qur'an telah memperingatkan :

يُرِيدُونَ لِيُطْفِـُٔواْ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَٱللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨﴾

Artinya : *mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (tipu daya) mereka, tetapi Allah (justru) menyempurnakan cahaya-Nya, walau orang-orang kafir membencinya".* (QS. Al-Shaff: 8)[3]

Islam sendiri adalah Agama dakwah, menurut Thomas W Arnold (1970), agama dakwah adalah agama yang didalamnya terdapat doktrin akan keharusan menyebarluaskan kebenaran dan ajarannya untuk menyadarkan

[3] *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Departemen Agama R.I. Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an : Edisi 2002) hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebanyak mungkin orang kafir. Islam adalah agama dakwah sama seperti Kristen dan Buddha. Sedang agama-agama seperti Yahudi, Majusi, dan Hindu disisi lain adalah agama non dakwah.[4]

Konsekuensi logis dari hal tersebut adalah bahwa ajaran islam memiliki semacam "propaganda" untuk disebarluaskan. meskipun beberapa sarjana muslim menolak mengatakan bahwa dakwah adalah propaganda.[5] David Horowitz (2011) menyebut bahwa islam merupakan "*political religion*" yang menganggap para penganut agama lain dan orang-orang yang tak beragama sebagai "kafir".[6] Kita—umat islam—menyebut "propaganda" ini sebagai "Dakwah" yang kita kenal hari ini. Tentu saja, propaganda islam—yang luput dari perhatian para sarjana barat tersebut—adalah propaganda yang dilandaskan pada pesan kasih sayang, perdamaian, dan toleransi sesuai prinsip dasarnya. *Rahmatan lil 'Alamin*[7]

Islamofobia, di satu sisi berpotensi untuk mengambil peran sebagai oposisi biner dari Dakwah itu sendiri, hal yang amat disayangkan bahwa Islamofobia tidak begitu dikenal di lingkungan akademik ilmu dakwah. Penelitian yang dilakukan selama ini kerap mengambil paradigma positif dari dunia dakwah. Peneliti disini berupaya mengambil tempat yang berbeda untuk memotret fenomena dakwah dalam paradigma negatif. Karena seperti ramalam Jl. Esposito maupun Samuel P. Huntington dalam *clash of*

---

[4] Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam ; History of Propagation of Muslim Faith* (New Delhi: Low Price Publication, 1995) hal. 1 sebagai perbandingan, baca Ilyas Isma'il, *Filsafat Dakwah; Rekayasa membangun agama dan peradaban* (Jakarta: Kencana, 2011) Hal. 11

[5] *Ibid*, Hal. 11

[6] David Horowitz, *Islamophobia;Tought Crime of the Totaliterian Future* (Amerika: Freedom Center; 2011) Hal.4

[7] Al-Qur'an Surat Al-Anbiya' ayat 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

civilazation-nya, dunia islam akan semakin tersudut jika pemikir-pemikirnya gagal melakukan Reformasi-formulatif dalam tubuh islam itu sendiri.

Peneliti memutuskan untuk meneliti permasalahan ini karena sadar bahwa Islamofobia bukan fenomena remeh yang berhenti di level wacana maupun propaganda. Konflik berkepanjangan di wilayah timur tengah yang senantiasa menelan ribuan korban jiwa bisa jadi merupakan kulminasi dari ketakutan negara-negara barat terhadap kekuatan islam. Selama islamofobia masih kental dalam kesadaran masyarakat barat ataupun dunia, selama itu pulalah negara-negara adikuasa akan terus mengeluarkan kebijakan luar negeri yang represif terhadap negara-negara islam (termasuk indonesia), dan selama itulah impian akan harmonisnya hubungan antara dunia barat dan islam akan sulit diwujudkan.

Kita patut menyadari bahwa islamofobia muncul akibat ketidakpahaman mereka atas islam. *thus*, masyarakat barat (kaum Yahudi dan Nasrani) tidak akan pernah mau ataupun mampu benar-benar memahami islam secara *Kaffah*. Dalam al-Qur'an Surat Al Baqarah ayat 120, Allah berdirman:

وَلَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلا النصَارَى حَتى تَتبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِن هُدَى اللهِ هُوَ الْهُدَى وَلَئِنِ اتبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللهِ مِنْ وَلِي وَلا نَصِيرٍ

Artinya : Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. (Q.S. Al-Baqarah ; 120)

Kita melihat dari ayat tersebut bahwasanya benturan antara Islam di satu pihak dengan Yahudi dan Nasrani di pihak yang lain adalah bersifat niscaya yang tidak terhindarkan. Itu karena semata-mata ketiga agama tersebut tidak akan pernah bisa disatukan dan kita diharuskan untuk berpegang kepada agama islam dan menyakininya sebagai yang paling benar tanpa kompromi. Maka gesekan dan benturan adalah pasti. Namun meski begitu, membiarkan perbedaan divergen ini meruncing hingga meletus menjadi bencana kemanusiaan juga samasekali bukan hal yang tepat. Apa yang mesti dilakukan oleh kita, para ilmuwan berkaitan dengan meminimalisir potensi konflik dan implikasi yang mungkin ditimbulkannya. Apa yang menjadi sumber ketakutan utama dunia barat terhadap islam pada dasarnya hanyalah kedangkalan pemahaman mereka terhadap agama ini selain tidak mengesampingkan faktor-faktor lain seperti Heterogenitas, kesenjangan sosial, dominasi ekonomi, perebutan sumber daya dan lain sebagainya.

Tetap harus ada ikhtiar dari para pemikir-pemikir islam khususnya kita, Akademisi ilmu dakwah, untuk mendudukkan Barat dan Islam dalam hubungan yang lebih harmonis. Melalui penelitian ini, diharapkan tumbuh kesadaran baru di lingkungan kajian ilmu dakwah terhadap "*the new emerging enemy.*" Dalam upaya kita menyebarluaskan ajaran islam sebagai ajaran yang penuh perdamaian dan kasih sayang sesuai prinsipnya *Rahmatan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lil 'Alamin. lagipula, bukankah menjelaskan islam secara apik dan komprehensif adalah tugas kita sebagai pendakwah?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang fenomena yang telah dikemukakan diatas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah fenomena Islamofobia yang terjadi di dunia Barat?
2. Apa sajakah unsur-unsur Islamofobia yang terkandung dalam film-film barat tersebut?
3. Bagaimanakah peran film-film tersebut dalam membentuk stigma negatif terhadap islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Mengetahui dan memahami fenomena islamofobia yang terjadi di dunia barat.
2. Mengetahui unsur-unsur islamofobia yang terkandung dalam film-film barat tersebut
3. Mengetahui bagaimana dan seberapa besar film-film tersebut membentuk stigma negatif pada masyarakat barat, maupun masyarakat dunia terhadap islam.

D. Manfaat Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Secara Teoritis
   a. Memperkenalkan kembali wacana Islamofobia dalam kajian Ilmu-Ilmu dakwah sebagai Oposisi Biner yang benar-benar harus dipahami, Dan diwaspadai.
   b. Memahami secara lebih detail tentang ketakutan dunia barat terhadap islam.
   c. Membukakan mata terhadap berbagai kampanye terselubung untuk menyudutkan islam.
2. Secara Praktis
   a. Bagi pembaca dan kalangan umum lebih bijaksana dalam menerima pesan-pesan yang disampaikan melalui media-media populer, utamanya film, khususnya film-film barat.
   b. Bagi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam untuk mengembangkan wacana kajian dan memperluas perspektif ke wilayah dakwah Global

E. Konseptualisasi

1. Islamofobia

Fobia (*phobia*) berasal dari bahasa Yunani, "*phobos*" yang memiliki arti "takut". Takut, dalam Psikologi adalah perasaan cemas dan agitasi sebagai sebuah respon terhadap sebuah ancaman.[8] Dalam Psikologi, Fobia termasuk dalam kajian psikologi abnormal. Gangguan fobia secara definitif adalah rasa takut yang persisten terhadap obyek atau

[8] Jeffrey S. Nevid dkk, *Abnormal Psychology* Ed. Terjemahan (Jakarta: Erlangga, 2005) Hal. 168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang tidak sebanding dengan ancamannya. [9] Rasa takut adalah wajar selama ada dasar obyektif untuk rasa takut tersebut, namun orang yang mengalami fobia akan mengalami ketakutan berlebih jauh melebihi ukuran bahaya yang dihadapi.[10]

Dalam kajian psikologi abnormal, fobia terbagi menjadi dua, Yaitu Fobia Spesifik (*specific phobias*). Dan Fobia Sosial (*social phobia*). Terma Islamofobia diciptakan mirip dengan gejala penyakit psikis yang berkaitan dengan ketakutan terhadap sesuatu. seperti *acrophobia* (ketakutan terhadap ketinggian) *claustrophobia* (takut terhadap tempat tertutup) maupun *agrophobia* (fobia pasar).

Namun, kendatipun islamofobia bukanlah sebuah gejala psikologis, penjelasan psikologi agaknya cukup untuk membantu kita memahami islamofobia. Suffix fobia dibelakang kata "islam"—kata David Horowitz sendiri—menjelaskan bahwa segala bentuk ketakutan yang dialamatkan pada islam pada dasarnya adalah irasional.[11] Yang berarti bahwa segala ketakutan dunia internasional terhadap islam dewasa ini adalah tidak masuk akal.

Jocelyne Cosari (2006), menyebut bahwa kemunculan pertama term "Islamofobia" dipercaya pertama kali terdapat dalam artikel seorang Orintealis, Etienne Dinet, yang berjudul *L'Orient du L'Occident* pada

[9] *Ibid*.
[10] *Ibid*.
[11] David Horowitz, *op cit*, hal 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1992.[12] Meskipun persepsi negatif tentang muslim telah berkembang sejak Perang Salib maupun era Kolonialisme, Islamofobia mulai populer di dunia pada tahun 1990-an terutama paska lembaga riset kebijakan sosial dan politikInggris Runymede Trust merilis laporannya, "*Islamophobia; A Challege for Us All*".[13] Menurutnya, Islamofobia adalah "Diskursus dan Praktik modern-sekular " Yang mengacu pada kemunculan tekanan terhadap imigran muslim yang meningkat sejak 9/11.[14]

Islamofobia masih diperdebatkan di kalangan ilmuwan, tidak ditemukan definisi yang valid hingga sulit dibedakan dengan Rasisme, Anti-Islamisme,Anti-Muslimisme hingga Anti-Semitisme. selain itu, term ini juga sering diidentikkan secara keliru dengan Xenophobia. Cosari kemudian mengutip pernyataan Marcel Maussen bahwa "term Islamofobia menyatukan berbagai macam bentuk diskursus, orasi, dan aksi yang berbeda. Namun semuanya dapat disimpulkan bermuasal dari satu hal yaitu ketakutan tak masuk akal (*irrational fear*) terhadap islam."[15]

2. Film

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di

[12] Jocelyne Cesari, *Muslims in Europe after 9/11: Why the Term Islamophobia is More a Predicament Than an Explanation*, :2006. artikel diakses dari www.libertysecurity.org

[13] Runnymede Trust : *Islamophobia* : *A Challege for Us All* . dokumen diakses dari www.runnymedetrust.org

[14] *Ibid*

[15] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu tempat tertentu.[16] Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang telah ada sejak tahun 1895 melalui foto diatas seloid di layar putih yang mempertunjukkan gambar-gambar hidup dan riil.[17] Media komunikasi sendiri diartikan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan.[18] Namun tidak dapat dipungkiri bahwa film juga mengandung nilai persuasi atau bujukan yang besar pada khalayaknya yang tersisipkan dalam pesan-pesan yang disampaikan dalam film.[19]

3. Peristiwa 9/11.

Tragedi 11 September 2001 (Selanjutnya disebut "9/11" saja), berawal dari pembajakan empat pesawat oleh sembilan belas Muslim . Pesawat pertama, American Airlines Filght 11 (AA 11), berangkat dari Logan International Airport di Boston. Lima teroris, yaitu Mohammad Atta, Abdul Aziz al-Omari, Satam al-Suqami dan kedua bersaudara Wail dan Walid al-Shehri, bertugas untuk membajak pesawat ini dan mengarahkannya ke WTC.[20] Di terminal lain, Shehhi, Fayez Benihammad, Mohand el-Shehri, Ahmedal-Ghamdi, dan Hamzah al-Ghamdi menaiki

[16] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik.*, 1986, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung, hlm. 134.

[17] Yoyon Mudjiono, *Ilmu Komunikasi*, Surabaya, 2013, hlm. 49.

[18] *Ibid*., 20.

[19] William L. Rivers, dkk., *Media Massa & Masyarakat Modern*, Kencana, Jakarta, 2004, hlm. 252.

[20] Data diolah dari *The 9/11 Commision Report*, Oleh Komisi Nasional Serangan Teroris Terhadap Amerika Serikat, dokumen diakses dari www. 9-11commision.gov. hal 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesawat United Airlines Flight 175 (UA 175).[21] Di Dulles International Airport, Virginia, Khalil Mihdar, Majid Muqid, Hani Hajour, Nawaf dan Salim al-Hazmi menaiki American Airlines Flight 77 (AA 77). Pesawat keempat, United Airlines Flight 93 (UA 93) dihendel oleh empat orang, Said al-Ghamdi, Ahmed al-Nami, Ahmad al-Haznawi, dan Ziad al-Jarrah. Meskipun beberapa dari mereka dicurigai oleh sistem CAPSS (*Computer-Assisted Passenger Prescreening System*), namun kesembilan belas orang teroris berhasil lolos dari semua sistem keamanan penerbangan sipil AS.[22]

Tak satupun respon dari Otoritas penerbangan FAA maupun sistem pertahanan udara NORAD mampu menghalangi serangan. Pada pukul 08:46:40, AA 11 menghantam menara WTC utara. Pukul 09:03:11, UA 175 menghantam menara WTC selatan. pada pukul 09:37:46, AA 77 menghantam Pentagon. Sedangkan UA 93 yang direncanakan untuk menabrak US Capitol Building atau Gedung Putih gagal mencapai sasaran dan dikonfirmasi jatuh pada 10:02:23. Seluruh penumpang, beserta orang-orang yang berada pada *Impact Zone*, terbunuh seketika.[23]

Beberapa saat setelah AA 11 menghantam menara utara, kepala kepolisian NYPD (*New York Police Department*) mengumumkan "Mobilisasi Level 4." Memanggil lebih dari 2000 personel sebagai respon terhadap serangan. Operasi "Omega" diluncurkan untuk mengamankan seluruh objek vital di seantero kota New York. Dinas pemadam kebakaran FDNY (*Fire Department of New York*) menyalakan "Alarm 5" dan

[21] The 9/11 Commision Report, Hal 2
[22] The 9/11 Commision Report, hal. 2-5
[23] The 9/11 Commision Report, hal. 5-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memerintahkan personel untuk memadamkan api. Departemen kepolisian PAPD (*Port Authority Police Department*), juga merespon untuk melakukan misi penyelamatan.[24]

Pukul 09:58:59, menara selatan WTC runtuh, membunuh semua korban yang terperangkap serta personel tanggap darurat yang sedang bertugas. Pukul 10:28:25, menara utara menyusul. FDNY kehilangan 343 personel, terbesar dalam sejarah agensi tanggap darurat. NYPD kehilangan 23 perosnel, terbesar kedua pada operasi kepolisian manapun dalam sejarah. Hanya dikalahkan oleh PAPD yang menderita korban sebanyak 37 personel. Pada hari selasa , 11 September 2001, Amerika Serikat kehilangan 2.973 nyawa.[25]

Presiden George Walker Bush segera menggelar pertemuan cepat bersama penasehat presidensial pada pukul 3:15 melalui Teleconfrence. Ia membuka pertemuan dengan kalimat "*we're at war*" (kita sedang berperang). Sekreteris Pertahanan mengumumkan status "Defcon 3" kepada seluruh personel militer. Pada pidato pertamanya pada publik Amerika pukul 8:30, Bush menyatakan "tidak akan membedakan antara teroris dan siapapun yang membantu mereka." Bush juga mengutip Alkitab, Mazmur ayat 23 "Meskipun aku berjalan melewati lembah bayangan kematian..." tidak seorang Amerika pun, katanya "akan melupakan hari ini."

[24] The 9/11 Commision Report, hal. 300-312
[25] The 9/11 Commision Report, hal. 300-311

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amerika merespon serangan ini dengan melancarkan "Perang Melawan Terrorisme." Diawali dengan operasi penghancuran al-Qaeda di Afghanistan bernama "Infinite Justice." Namun, demi menghindari ketersinggungan kaum muslim, nama operasi ini kemudian diganti dengan "Enduring Freedom."[26]

F. Sistematika Pembahasan

Secara umum, sistematika pembahasan yang akan dijabarkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini, berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN TEORI

Dalam bab ini akan dijabarkan tentang gambaran relasi dunia barat dan islam serta benturan-benturan yang terjadi antara keduanya dalam episode-episode sejarah. Juga disertakan beberapa konsep dan teori kunci dalam memahami benturan-benturan tersebut.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

[26] The 9/11 Commision Report, hal. 337

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ini akan memuat metodologi penelitian serta perangkat analisis yang digunakan untuk meneropong unsur-unsur Islamofobia dalam Film-Film barat

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini akan dijelaskan fenomena Islamofobia yang muncul di barat pasca 9/11 serta analisis terhadap Film-Film yang mengandung unsur Islamofobia tersebut.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi yang nantinya akan memuat kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id